

Pendidikan Kesehatan Tentang Pengaruh Larutan Daun Sirih Dengan Keputihan Pada Ibu-Ibu di Posyandu Melati

Rizky Gumilang Pahlawan¹, Kinanti Wulandari², Linda Lestari³, Arthia Shifa Kaila Putri⁴, Syahla Aulia Tazkiyah⁵, Caesya Sofarianti Taupik⁶

¹⁻⁶ Institut Kesehatan Rajawali, Bandung Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Rizky Gumilang Pahlawan
arthiashifakailaputri@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu-ibu posyandu dalam mengenali keputihan serta menerapkan cara penanganan awal menggunakan terapi herbal daun sirih sebagai upaya menjaga kesehatan organewanitaan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan pendekatan pembelajaran berbasis keterlibatan langsung masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab mengenai pengertian keputihan, jenis keputihan, tanda dan gejala, faktor penyebab, serta cara pencegahan dan perawatan menggunakan daun sirih. Selain itu, ibu-ibu dilibatkan secara aktif dalam pelatihan pembuatan dan penggunaan larutan daun sirih serta kegiatan evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta yang berjumlah 5 orang ibu posyandu dan semuanya mengalami keputihan, mengalami peningkatan pemahaman mengenai perbedaan keputihan normal dan tidak normal serta cara penanganannya secara herbal. Setelah mengikuti kegiatan, para ibu mampu menjelaskan kembali tanda-tanda keputihan tidak normal, menerapkan kebersihan areaewanitaan dengan benar, dan mempraktikkan penggunaan larutan daun sirih sebagai perawatan. Manfaat yang diperoleh meliputi meningkatnya pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian ibu dalam menjaga kesehatan reproduksi serta kemampuan menerapkan terapi herbal secara mandiri di lingkungan rumah dan posyandu. Kegiatan pendidikan kesehatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung ibu-ibu posyandu dalam proses edukasi dan praktik terapi herbal mampu memperkuat upaya pengendalian keputihan secara mandiri. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Keputihan, Daun Sirih, Pendidikan, Kesehatan*

Pendahuluan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak yang disertai rasa gatal pada daerah setempat. Keputihan bisa terjadi secara fisiologis dan patologis. Penyebab keputihan fisiologis adalah karena faktor hormonal seperti menjelang atau sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat dan pada saat hamil. Sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi (Nurul dkk, 2010).

Pencegahan masalah keputihan sebaiknya sudah dilakukan sebelum masa remaja, karena pada masa remaja terjadi perkembangan organ reproduksi sehingga organ reproduksi pada remaja lebih sensitif, sehingga diperlukan perilaku hidup sehat untuk

mencegah keputihan patologis. Keputihan patologis menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi pada panggul dan infertilitas. Tidak hanya bisa mengakibatkan infertilitas, keputihan juga dapat menyebabkan kehamilan diluar kandungan dan juga merupakan gejala awal dari kanker serviks. Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis, diantaranya kurangnya pengetahuan individu atau remaja tentang pencegahan keputihan, sikap yang tidak tepat yang memperlemah motivasi seseorang untuk berperilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis.

Menurut Susanto (dalam DianEkaPurnama) mengatakan bahwa informasi yang diperoleh sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan. Salah satu sumber informasi seseorang adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai macam cara baik dari media cetak seperti poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, stiker dan pamflet, maupun media elektronik seperti TV, radio, cassette dan slide. Leaflet dan slide powerpoint LCD merupakan media yang paling sering digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah penyuluhan kesehatan dengan pendekatan **service learning** (pembelajaran layanan). Metode ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif sasaran dalam proses penyampaian informasi kesehatan, khususnya mengenai keputihan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu dalam menjaga kesehatan organ reproduksi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2011)

Pendidikan responden menentukan terhadap suatu pengetahuan seseorang, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka informasi yang di dapatkan akan semakin banyak serta perilaku seseorang akan semakin baik. Hal ini juga di dukung teori menurut Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana di harapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, namun perlu di tekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengaruh rendah pula. peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat di peroleh pada pendidikan non formal seperti mendapat pendidikan kesehatan baik itu penyuluhan yang didapatkan dari petugas kesehatan atau kader, media cetak atau elektronik serta kursus-kursus atau les yang diikuti.

Penyuluhan kesehatan diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan menggunakan media edukasi yang mudah dipahami oleh sasaran. Materi yang disampaikan mengenai pengertian keputihan, jenis-jenis keputihan (normal dan tidak normal), penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, serta upaya menjaga kebersihan organ kewanitaan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung 3 hari pada 11-13 Desember 2025 dengan melibatkan dosen dan mahasiswa keperawatan dari Institut

Kesehatan Rajawali sebagai fasilitator utama, bekerja sama dengan Posyandu Melati RT 01/RW 07 Kp. Tutugan

Tahapan dimulai dengan pra-intervensi melalui pre-test kuesioner yang kita kembangkan sendiri sebanyak 10 soal untuk mengukur pengetahuan awal tentang furunkel. Intervensi utama terdiri dari ceramah interaktif dengan menggunakan poster yang menarik. Pasca-intervensi dilakukan post-test dengan instrumen serupa guna mengevaluasi peningkatan. Data kuantitatif dari pre- dan post-test diolah menggunakan spss dengan uji univariat untuk menguji efektivitas secara statistik, memastikan perbedaan skor signifikan. Metode ini menjamin objektivitas hasil dan kesesuaian dengan standar penelitian kesehatan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendidikan kesehatan yang bertemakan “Pengaruh larutan daun sirih terhadap keputihan” di Posyandu Melati RT 01/RW 07 Kp. Tutugan dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai pengertian keputihan, jenis-jenis keputihan (normal dan tidak normal), penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, serta upaya menjaga kebersihan organewanitaan. Pelaksanaan pengabdian ini mengikuti tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan kajian literatur terkait materi kebersihan organewanitaan, khususnya keputihan, serta menyusun proposal yang memperoleh persetujuan dosen pembimbing dan pihak sekolah tanpa revisi. Selain itu, media pembelajaran berupa presentasi poerpoint, poster edukatif, untuk menunjang efektifitas penyampain materi, termasuk alat evaluasi berupa pre-test dan psot-test yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan ibu-ibu.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 120 menit dengan partisipasi aktif sekitar 15 ibu-ibu Posyandu Melati RT 01/Rw 07 Kp. Tutugan. Kegiatan disusun secara terstruktur, menghadirkan materi komprehensif yang meliputi pengertian, jenis-jenis, penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, serta upaya menca kebersihan organewanitaan. Metode penyampaian dirancang interaktif dan komunikatif, sehingga tercipta suasana diskusi yang hidup dan antusiasme tinggi dari peserta, terbukti pada sesi tanya jawab. (lihat Gambar 1 dan gambar 2)



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Partisipasi ibu-ibu dalam sesi tanya jawab

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi oleh ibu-ibu dibandingkan dengan kondisi sebelum pelaksanaan penyuluhan. Evaluasi menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sebanyak 10 item dan

tidak terdapat butir pertanyaan yang dieliminasi pada tahap uji validitas. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah siap untuk dijadikan bahan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan pemberian edukasi.

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebelum penyuluhan, dengan 80,0% siswa menunjukkan pengetahuan dasar tentang bisul, sedangkan 20,0% masih belum memahami materi (pre-test).

Tabel 1. Gambaran pengetahuan keputihan sebelum diberikan intervensi Pendidikan Kesehatan pada ibu-ibu di Posyandu Melati RT 01/RW 07 Kp. Tutugan Tahun 2025

Kepahaman					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak paham	1	20.0	20.0	20.0
	Paham	4	80.0	80.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1, pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu individu terhadap suatu hal serta keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup guna memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa yang akan datang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pengalaman, tingkat pendidikan, serta paparan informasi. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu kondisi kesehatan. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, responden dengan usia lebih tua memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi di bandingkan usia yang lebih muda. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget dalam perkembangan kognitif yang menyatakan pengetahuan berkembang seiring kematangan usia dan pengalaman, orang dewasa telah melewati tahap perkembangan kognitif sebelumnya. Usia lebih tua cenderung memiliki sudut pandang dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu-isu kesehatan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan individu, karena melalui pendidikan kesehatan seseorang memperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar dalam mempertimbangkan dan menentukan perilaku kesehatan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan tentang keputihan. Kondisi ini berkaitan dengan pengalaman responden yang tidak mengalami keputihan abnormal, sehingga kebutuhan akan informasi terkait penyakit tersebut masih rendah. Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana individu yang pernah mengalami suatu penyakit cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum pernah mengalaminya. Hasil penelitian sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa sebanyak 20,0% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keputihan. Berdasarkan hasil observasi karakteristik responden, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan rendah berasal dari usia muda.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa secara umum tingkat pengetahuan usia muda cenderung lebih rendah dibandingkan usia tua dalam hal perhatian terhadap kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Laili dan Probosiwi (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik, khususnya dalam penerapan gaya hidup sehat dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, usia, pengalaman, serta sumber informasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan Keputihan setelah diberikan intervensi Pendidikan Kesehatan pada ibu-ibu di Posyandu Melati Rt 01/ Rw 07 Kp. Tutugan Tahun 2025

Kepahaman					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	paham	5	100.0	100.0	100.0

Perubahan ini bukan sekedar peningkatan angka, tetapi mencerminkan pergeseran kualitas pengetahuan ibu-ibu secara nyata, yang sangat penting bagi perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan hal sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). salah satu cara untuk mencegah keputihan agar tidak abnormal adalah dengan meningkatkan kebersihan area kewanitaan. proses pemahaman ini mencakup berbagai pendekatan dan konsep-konsep dalam pendidikan dan pengalaman, seperti program pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran masyarakat untuk melakukan praktik, memelihara (mengatasi masalah), dan meningkatkan kesehatannya. perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini bergantung pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat tersebut selama proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2018)

Hasil penelitian sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan pengetahuan tidak tahu pada ibu-ibu tidak ada dan 100 % ibu-ibu tahu akan pengetahuan keputihan. Dari hasil observasi karakteristik, responden yang memiliki pengetahuan lebih tinggi memiliki karakteristik usia lebih tua. hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa pengetahuan berkembang seiring kemandirian usia dan pengalaman, orang dewasa telah melewati tahap perkembangan kognitif sebelumnya menurut teori Jean Piaget dalam perkembangan kognitif. Menurut Notoatmodjo (2018), materi juga harus disesuaikan dengan sasaran agar mencapai hasil yang optimal. Alat bantu pendidikan juga. Metode harus berbeda untuk tujuan kelompok dari pada untuk sasaran dan individu. metode ceramah dan media poster digunakan dalam penelitian ini. poster adalah cara untuk menyampaikan pesan atau informasi tentang kesehatan melalui lembaran yang berisi kalimat, gambar, atau kombinasi keduanya.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “pengaruh larutan daun sirih terhadap keputihan” di Posyandu Melati Rt 01/Rw 07 Kp. Tutugan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan penatalaksanaan keputihan. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, dan penggunaan media visual, efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan perubahan sikap positif siswa terhadap kebersihan dan kesehatan kulit. Evaluasi pre-test

dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, menandakan keberhasilan program ini sebagai intervensi edukasi kesehatan.

Rekomendasi tindak lanjut meliputi pengembangan edukasi kesehatan berkelanjutan yang melibatkan siswa sebagai edukator sebaya (peer educator), sehingga memperluas dampak pengetahuan dan perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Kesehatan Rajawali beserta para dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang di berikan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Posyandu Melati RT 01/ RW 07 atas izin, kerja sama dan dukungan yang telah di berikan. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan.

Referensi

- Azwar, A. (2006). *Menuju pelayanan kesehatan yang lebih bermutu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones. (2009). *Setiap wanita: Kesehatan dan kecantikan*. Jakarta: Hipokrates.
- Kasdu, D. (2008). *Solusi problem wanita dewasa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Manuaba, I. A. C., Manuaba, I. B. G., & Manuaba, I. B. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita* (Edisi ke-2). Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2009). *Keputihan pada remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, H. (2009). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul, dkk. (2010). *Infeksi saluran reproduksi (ISR) pada perempuan Indonesia*. Depok: Pusat Komunikasi Kesehatan Perspektif Gender bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Surya, M. (2015). *Strategi kognitif dalam proses pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.